

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebudayaan

Suku Toraja adalah suku yang kaya akan budaya yang mencirikan etnisitas mereka. Budaya mereka tercermin dalam arsitektur rumah, upacara adat dan seni. Budaya Toraja dapat membimbing dan mengarahkan kehidupan dan tindakan mereka. Orang melakukan homosimboliz karena budaya itu sendiri merupakan kesatuan konsep simbol dan nilai yang mendasari akibat kerja dan perilaku manusia, dan simbol yang menjadi tujuan budaya dan manusia sangat erat hubungannya. Oleh karena itu, penggunaan simbol dalam budaya merupakan sarana nenek moyang untuk menjelaskan segala macam pesan pengetahuan kepada masyarakat luas. Memperdalam pemahaman tentang komunitas pengguna.¹

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda di istilahkan dengan kata *cultur*, dalam bahasa latin, berasal dari kata *colere*. Colere berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani)²

Budaya adalah nilai yang didukung secara sosial yang mencerminkan sikap sosial terhadap kehidupan. Kebudayaan antara lain terdiri dari bahasa, adat istiadat, gagasan, kepercayaan atau kepercayaan, adat istiadat, warisan, organisasi sosial buatan, proses teknis, norma dan nilai yang menyebar dan memandu kehidupan sehari-hari.³

Kata "budaya" berasal dari akar kata "budaya". Budaya adalah bagian dari kita dan memandu nilai, keyakinan, tindakan, dan interaksi kita dengan orang lain. Menurut Edward Burnett Tylor, seorang profesor antropologi dari Inggris, "budaya" adalah kumpulan

¹ Niswa Binti Rahim, *Emapt Simbol Dasar Kehidupan Masyarakat Toraja*,

² Elly M. Setiadi, H. Kama A. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Kencana,2006), 27.

³ U.T Saputra, *Iman ditengah Masyarakat* (Bandung : Bina Media Informasi,2004),59.

kompleks pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan keterampilan lainnya. Saya memberikan definisi yang jelas tentang.

Suatu kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya pemahaman ini berkembang dalam hal budaya, semua sumber daya manusia dan kegiatan untuk pengelolaan dan perubahan alam.

1. **Kebudayaan menurut ahli Sosiolog**

Beberapa pengertian kebudayaan menurut ahli Sosiologi yaitu Matthew Arnold, seorang penyanyi dari era Victoria, "sudut pandang sosiolog" kultur ", yaitu "budaya ", sekelompok orang yang memiliki ide dan kata-kata yang baik tentang kontak pribadi atau dunia artinya. Menurut Sanstan Ethall, definisi "budaya" dari sarjana manusia William A. Haviland "budaya" dianggap menyeret, jadi serangkaian tindakan masyarakat yang muncul dalam berbagai varian aturan atau standar anggota. Itu dapat diterima karena benar. Dengan kata lain, budaya ini tidak menunjuk pada perilaku yang diamati, tetapi terkait dengan niraiyatation dan keyakinan yang menghasilkan perilaku. Dan beberapa definisi kontemporer "budaya" cenderung menjadi penampilan "budaya" masyarakat seperti Roop Rikha Verma, sistem, pola, mode yang diharapkan, Normal Nacet, institusi dan kebiasaan. Banyak orang menikmati. Dan Clifford Geertz mengatakan bahwa "budaya" dalam pengertian etnografis yang paling luas adalah keseluruhan kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat, atau keterampilan atau kebiasaan apa pun yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. pandangan dari kebudayaan itu. "Kebudayaan" adalah pola sejarah berbagai makna yang terbungkus dalam simbol, dan "kebudayaan" melalui ekspresi simbolik sebagai cara masyarakat menyimpan pengetahuan, berkomunikasi dan mengembangkan sikap terhadapnya, juga merupakan sistem gagasan yang diwariskan. kehidupan. Menurut R. Lynton, budaya dapat dilihat sebagai komposisi perilaku yang dipelajari dan hasil perilaku yang dipelajari, yang unsur-unsurnya didukung dan diwarisi oleh anggota masyarakat lainnya. Koentjaraningrat, di lain pihak, mengartikan bahwa kebudayaan adalah hasil keseluruhan sistem gagasan dan kerja manusia dalam

rangka kehidupan bermasyarakat dan menjadi milik masyarakat melalui pembelajaran. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa kebudayaan adalah segala ciptaan, rasa dan ciptaan masyarakat. Herkovits juga menyatakan bahwa "budaya" adalah bagian dari lingkungan buatan. Dan Ki Hjar Dewantara berpendapat bahwa kebudayaan adalah hasil budi pekerti manusia, hasil perjuangan manusia melawan dua kuatnya pengaruh waktu dan alam. Ini adalah bukti keberhasilan hidup manusia, berbagai hambatan dan kesulitan hidup, dan mengatasi mata pencaharian untuk mencapai. Keamanan dan kebahagiaan lahir dalam keteraturan dan kedamaian. Dan Francis Merrill mengatakan bahwa budaya adalah pola perilaku yang memanifestasikan dirinya melalui interaksi sosial. Semua tindakan dan produk yang diciptakan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat ditemukan melalui interaksi simbolik.⁴

Dengan demikian kebudayaan atau budaya menyangkut semua aspek kehidupan insan baik material juga non material. Sebagian para pakar yang mengartikan kebudayaan misalnya ini kemungkinan akbar sangat ditentukan sang pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang menyampaikan bahwa kebudayaan itu akan berkembang menurut tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.⁵

Sebagai simbol, "budaya" merupakan dasar konsensus masyarakat dan "budaya" historis mengacu pada warisan sosial atau tradisi yang diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi mendatang. Demikian pula, perilaku "budaya" adalah pandangan bersama dan dipelajari tentang perilaku atau kehidupan manusia (a way of life).⁶

⁴ Pitriana Tandililing, *Etnometika Toraja (Eksplorasi Geometris Budaya Toraja)* Jurnal Ilmiah Matematika dan Pembelajarannya Vol.1 No 1 Juli 2015

⁵ Ibid 27-28.

⁶ Alo Liliwer, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung : Nusa Media, 2018), 4-8.

Ada beberapa pendapat yang membicarakan tentang unsur budaya. Menurut Melville J. Herskovits, unsur-unsur utama kebudayaan dibagi menjadi empat bagian: alat-alat teknis, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik. Bronislaw Malinowski, di sisi lain, menggambarkan unsur-unsur budaya sebagai berikut:

- a. Suatu sistem normal yang memungkinkan kerjasama antar anggota masyarakat untuk mengelola lingkungan.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat dan lembaga pendidikan atau pendidik perlu mengingat bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang paling utama
- d. Organisasi kekuatan⁷

Berikut ini ada juga tujuh (7) unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal* yaitu :

- a. Peralatan dan perlengkapan manusia (pakaian, perumahan, peralatan, senjata, peralatan produksi, transportasi, dll.)
- b. Mata pencaharian dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dll)
- c. Masyarakat (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
- d. Bahasa (lisan maupun tertulis)
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya)
- f. Sistem pengetahuan.
- g. Religi (sistem kepercayaan)⁸

⁷ Soerjono, Soekanto *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 154.

⁸ Ibid.

Selain beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kebudayaan Material (kebendaan) adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia.
- b. Kebudayaan nonmaterial (rohania) adalah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia seperti :
 1. Hasil cipta manusia seperti filsafat serta ilmu pengetahuan baik yang berwujud teorimurni msupun yang telah disusun untuk diamankan dalam kehidupan masyarakat.
 2. Hasil rasa manusia berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah social dalam arti luas, mencakup agama (religi) ideology, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil jiwa ekspresi jiwa mnausia.⁹

Kebudayaan itu mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan baik dibidang spiritual maupun materi. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut diatas sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan juga mempunyai ciri-ciri yaitu Budaya itu bukan bawaan tapi dipelajari, budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke

⁹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17-18.

kelompok atau dari generasi ke generasi. Budaya berdasarkan simbol, Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu, Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas. Berbagai unsur budaya saling berkaitan dan Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).¹⁰

Ada juga beberapa sifat dari budaya yaitu :

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.¹¹

Berbudaya adalah tugas dari Allah. Kebudayaan itu adalah kegiatan akal dan rasa manusia dalam mengolah dan menguasai alam untuk kehidupan rohani dan jasmani, sebab itu kebudayaan harus dinamis dan dikembangkan senantiasa di dalam suatu pergumulan rangkap yaitu pergumulan manusia dan hubungannya dengan Allah dan manusia.¹²

Keunikan kebudayaan menyebabkan kebudayaan itu bersifat khas, karena dimungkinkan oleh adanya jalinan komponen dalam sistem simbol yang berpola khas. Para ahli sering menyebutkan sifat khas kebudayaan ini sebagai suatu pola atau etos kebudayaan. Geertz menjelaskan bahwa etos suatu masyarakat adalah karakter, moral, kualitas, irama dan gaya hidup yang tercermin di dalam perilakunya. Sifat-sifat kebudayaan itu dapat dipengaruhi oleh lingkungannya baik itu lingkungan fisik

¹⁰ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 122.

¹¹ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet.II; Jakarta:2007), 27.

¹² BPS Gereja Toraja, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil* (Jakarta : Institut Teologi Indonesia, 1992)

maupun sosialnya, di samping itu juga dipengaruhi oleh sifat-sifat individu dari anggota masyarakat yang memilikinya.¹³

Jadi kebudayaan itu merangkum segala sesuatu yang di dapatkan atau dipelajari oleh orang sebagai anggota dalam masyarakat. Kebudayaan itu terdiri dari semua hal yang dipelajari dari pola perilaku atau tindakan yang normativ. Berati mencakup semua cara atau ambaran dalam berpikir, berperasaan dan melakukan sesuatu.¹⁴

2. Adat Istiadat

a. Pengertian Adat menurut istilah

Istilah adat berasal dari bahasa Arab, masuk kedalam berbagai bahasa di Indonesia. Ini tidak berarti bahwa sebelum istilah Arab itu masuk, suku-suku bangsa di Indonesia tidak memiliki adat, karena adat adalah salah satu bahagian daripada kebudayaan suatu masyarakat. Untuk norma-norma tradisional yang diakui dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat turun-temurun pada beberapa suku bangsa di Indonesia dipakai istilah-istilah lain yang memberi pengertian yang sama dengan istilah adat.¹⁵

Menurut istilah, "Adat" berarti kebiasaan, sesuatu yang dikenal, diketahui, yang sering berulang dilakukan. "Adat" adalah suatu kebiasaan yang diturunkan-dialihkan sejak dari nenek moyang kepada anak cucunya turun-temurun, yang sudah berurat berakar dikalangan masyarakat yang bersangkutan. Orang-orang tua senantiasa mengawasi pelaksanaan adat itu dari generasi ke generasi sebagai tata tertib yang suci dan pantang untuk dilanggar. Dengan demikian maka adat dipandang sebagai pangkal ketertiban dan keserasian dalam masyarakat, himpunan

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ BPS Gereja Toraja, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil* (Jakarta : Institut Teologi Indonesia,1992)

norma-norma yang sah harus dijadikan pegangan bagi perilaku seseorang. Jadi, adat menetapkan apa yang diharuskan, dibenarkan atau diizinkan dan yang dilarang.¹⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “adat” adalah aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala, kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebiasaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Sedangkan menurut Prof. Kusumadi Pudjosewojo, mengatakan bahwa “adat” adalah tingkah laku oleh manusia yang diadatkan. Adat ini ada yang tebal dan ada yang tipis dan senantiasa menebal dan menipis. Aturan-aturan tingkah laku di dalam masyarakat ini adalah aturan adat dan bukan merupakan aturan hukum.

Pengertian adat istiadat menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama. Tiap-tiap masyarakat atau bangsa dan Negara memiliki adat istiadat sendiri-sendiri, di mana yang satu tidak akan sama dengan yang lainnya. Adat selalu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kemajuan zaman, adat istiadat yang hidup dalam masyarakat erat sekali kaitannya dengan tradisi-tradisi rakyat dan ini merupakan sumber pokok dari pada hukum adat. Adat-istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat.

Jadi, adat adalah merupakan kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat adat yang memuat kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma hukum lainnya yang saling mempengaruhi dan menjadi suatu sistem yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian, adat merupakan aturan yang berlaku pada suatu masyarakat, agar anggota masyarakat dapat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan yang dibuatnya tersebut.

3. Kepercayaan dalam Pandangan Budayawan

¹⁶ Ibid, 8-9.

Menurut pengertian terminologis “kepercayaan” diistilahkan keyakinan kepada Tuhan di luar agama atau tidak termasuk kedalam agama. Kepercayaan ialah sifat dan sikap membenarkan sesuatu atau menganggap sesuatu sebagai kebenaran, yang diyakini, diaplikasikan dalam bentuk kelakuan, pengalaman, yang mempengaruhi sifat mental yang meyakinkannya. Kepercayaan disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan yang dapat diketahui lewat proses penceritaannya. Pesan-pesan yang disampaikan melalui kepercayaan, dapat diketahui lewat pengucapannya, namun gejala kebahasaan yang terdapat dalam kepercayaan berbeda dengan gejala kebahasaan yang dipelajari dalam linguistic. Kepercayaan mempunyai karakteristik tertentu, yaitu dengan memunculkan kekuatan supranatural yang dipercayakan oleh masyarakatnya. Kepercayaan merupakan sistem keyakinan atau sesuatu hal yang diyakini keberadaan atau kebenarannya dari suatu kelompok manusia yang terdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci yang berhubungan dengan masa lalu.

B. Ritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “ritual” adalah ritus sedangkan menurut Kamusi Ilmiah Populer kata “ritual” mempunyai arti menurut upacara agama. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual ini dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam ritual itu biasanya sudah ditentukan dan tidak sembarangan untuk dilakukan. biasanya ritual pada umumnya itu lebih menunjuk kepada hal yang mistis serta ritual juga biasa dilihat sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan. Ritual merupakan seperangkat aktivitas yang melibatkan agama atau

magis yang dimantabkan melalui tradisi. Adapun ritual-ritual yang ada itu dan sudah dilakukan secara turun-temurun dari masa ke masa.¹⁷

Seorang antropolog budaya yaitu Victor Turner mengungkapkan bahwa ritual adalah kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang menunjukkan suatu proses dengan tata karakter tentu untuk masuk kedalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya, pada saat itu seseorang atau sekelompok wajib menjalani ritual. Mereka diatur oleh aturan-aturan, tradisi, kaidah-kaidah dan upacara yang berlangsung selama peristiwa itu berlangsung. Ritual itu merupakan informasi simbolis dari beberapa pengalaman kebutuhan primer manusia, maka ia akan melakukan kegiatan yang spontan, tanpa rancangan dan kegiatan yang kadangkala tanpa disadari namun polanya benar-benar alamiah.¹⁸

Ritual itu merupakan sebuah perilaku kebiasaan cerita rakyat yang dilakukan secara berulang. Ritual ini memiliki maksud yang terorganisir dan dikendalikan untuk memperlihatkan identitas dalam kelompok. Ritual juga disebut sebagai suatu perilaku dan bersifat otomatis sehingga berbeda dari aspek konseptual agama, seperti keyakinan, simbol dan mitos. Oleh sebab itu, ritual ini digambarkan sebagai suatu tindakan yang dirutinkan atau kebiasaan. Ritual ini bersifat publik untuk menyeragamkan wujud nilai-nilai yang ada pada masyarakat untuk menjadikan suatu perantaraan, pengalaman-pengalaman individu dalam masyarakat. Ritual yang dilakukan oleh manusia merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya, dan biasanya juga ritual ini dihubungkan dengan berbagai unsur-unsur kebudayaan.¹⁹

¹⁷ R.P Suyono, *Dunia Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta: LKIS, 2007) 132.

¹⁸ Victor Turner, *The Ritual Process, Structure and Anti-structure* (New York: Cornell University Press, 1969)

¹⁹ Roy A. Rappaport, *Pigs For the Ancestor: Rital in the ecology of a New Guinea* (New Haven and London: Yale University Press, 1978),1.

C. Simbol

Kata simbol berasal dari kata Yunani Simbolon yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. WJS Poerwadawinta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti: tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian.²⁰

Serta secara etimologis, simbol berasal dari bahasa Yunani "*Sumballo*" yang berarti bertemu, berjumpa, benda ingat-ingatan atau "*Sumbalein*" yang artinya mempersatukan, melimpertemukan yang satu dengan yang lain sehingga menjadi satu.²¹ Banyak teori yang dikemukakan para ahli mengenai latar belakang munculnya simbol tetapi pada dasarnya mereka sepakat mengakui bahwa sebenarnya simbol lahir dari sebuah kebiasaan kuno di Yunani. Nikolaus Hayon mengatakan bahwa: "symbol punya latar belakang suatu kebiasaan kuno di Yunani. Jika seorang anak akan bepergian, sang ayah membelah sebuah dadu atau cincin atau papan menjadi dua bagian. Yang sebelah diberikannya kepada sang anak dan yang sebelahnya lagi diberikan kepada keluarga yang akan di kunjungi oleh anak itu. Untuk membuktikan bahwa dialah orang yang dinantikan, maka dua belahan tadi dihubungkan. Kegiatan ini disebut sebagai simbalein. Jika keduanya cocok, maka menjadi jelaslah bahwa dialah orang yang sudah dinantikan kedatangannya".²²

Sedangkan Nikolaus Hayon, Ivan Th. Weissman, mengatakan bahwa: "kata symbol berasal dari suatu kegiatan praktis pada masa lampau berupa cincin, kain,

²⁰ *Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 8, No.1 Tahun 2011:1-63*

²¹ Ivan Th. Weissman, *Simbolisme menurut Mircea Eliade*, dalam *Jurnal STT Jaffray*, No:03/Juni/2004, Makassar, 55.

²² Ivan Th. J Weismann, *Simbolisme Menurut Mircea Eliade, Jaffray 2*. No. 1 (Juni 2004)

atau lempengan tanah liat yang dibagi dua untuk mengadakan perjanjian antara dua pihak yang berarti pelengkap dan separuh yang lainnya atau berarti keseluruhan ketika separuh yang lain tidak ada".²³

Said mengatakan bahwa "kebudayaan" dikatakan bahwa hubungan antara budaya dengan simbol-simbol yang diciptakan manusia sangatlah erat, karena "budaya" itu sendiri merupakan penyatuan simbol-simbol dan nilai-nilai yang melandasi kerja dan perilaku manusia. Oleh karena itu, penggunaan simbol dalam budaya merupakan alat mediasi leluhur yang menjelaskan segala bentuk pesan pengetahuan kepada masyarakat sebagai generasi penerus yang mampu memunculkan dan mengkomunikasikan pemahaman dalam perilaku sehari-hari sebagai entitas budaya. Komunitas pengguna. Seperti yang dikatakan Geertz, makna hanya dapat disimpan dalam simbol. Lebih khusus lagi, ia menyimpulkan bahwa budaya dapat dimasukkan dalam simbol dan merupakan pola makna yang diwariskan sepanjang sejarah..²⁴

Pierce dalam Said mengemukakan bahwa symbol merupakan bagian dari tanda. Dari pandangan secara umum, symbol merupakan sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi budaya. Symbol itu mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi dan juga mempunyai arti yang dalam. Orang mempelajari simbol dan mengasosiasikannya dengan peristiwa, pengalaman, dll. dari semua jenis. Kebanyakan dari mereka memiliki dampak emosional pada orang-orang. Dan Menurut Lonergan "Simbol" adalah intensionalitas yang mendasar artinya, subjek merasa tertarik pada suatu objek atau sebaliknya; subjek menanggapi secara spontan.

Menurut William Dillistone "symbol" adalah gambaran dari suatu objek yang nyata atau khayalan yang menggugah perasaan atau digugah oleh perasaan.

²³ Ibid.

²⁴ ejuornal Ilmu Komunikasi, Volume 3, Nomor 4,2015:158-172

Perasaan-perasaan berhubungan dengan objek, satu sama lain dan dengan objek. Serta dia juga mengatakan bahwa symbol ialah sebuah ucapan atau sesuatu atau objek atau perilaku atau kejadian atau gambaran atau seseorang atau sesuatu yang konkret. Mewakili atau menjelaskan, menunjuk, menutupi, mentransmisikan, mengunggah, mengucapkan dan meningkatkan, merujuk, mengganti, mencirikan dan mencerminkan. Merupakan sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tinggi atau terakhir, sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga dan suatu keadaan.²⁵

Dan dalam Kamus Webster "Simbol" adalah sesuatu yang berarti atau mengacu pada sesuatu yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, kebetulan ada kemiripan tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tak terlihat.²⁶

Oleh karena itu, simbol membantu kita bereaksi terhadap sesuatu. Simbol-simbol ini membantu mempertajam perilaku dan hasil budaya. Memahami simbol seringkali tergantung pada apa yang berlaku untuk simbol-simbol itu, yang jelas merupakan warisan dan budaya.

Suatu simbol dari perspektif kita adalah sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan. Simbol tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional peirce. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Dengan kata lain berhubungan dengan hal ini, dapat mengantarkan pada simbol verbal dan nonverbal yang terdapat dalam tradisi budaya yang dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan kebiasaan-kebiasaan masyarakat.²⁷

²⁵ F.W Dillistone, *The Power of Symbol* (Yogyakarta : Kanisius,2002), 20.

²⁶ Ridwan Effendi, *Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks*

²⁷ Debyani Embon, *Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo:kajian semiotik Vol 4 No.2 "Lingua : Jurnal Bahasa dan Sastra" (2019)*

a. Jenis-jenis Simbol

Berikut ini beberapa jenis-jenis simbol yaitu :

1. Simbol Verbal.

Ketika suatu kelompok terbentuk makna simbol dan aturan muncul serta dilakukan melalui interaksi ini simbol-simbol tersebut digunakan dan dimaknai oleh anggota kelompoknya. Kita dapat berkomunikasi dengan orang lain karena ada makna yang dimiliki bersama. Makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama atau adanya kesamaan struktur kognitif. Simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah dihubungkan dengan objek. Bahasa sebagaimana dipahami dalam konteks kebudayaan merupakan suatu hal yang berpengaruh dalam kebudayaan dan hal lain yang ada di dunia tidak dapat berkembang dengan baik. Bahkan dapat dikatakan segala aktivitas dalam kehidupan tidak akan ada tanpa bahasa. Oleh karena itu bahasa merupakan hasil kebudayaan manusia yang sangat penting dalam membangun peradaban dunia baik pada masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang.²⁸

2. Simbol Nonverbal

Simbol nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak melalui kata-kata tetapi menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potong rambut, dan sebagainya. Simbol nonverbal dalam *rambu solo* merupakan syarat wajib yang harus dipenuhi menjadi pelengkap dalam proses ritual, sebagai wujud budaya yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi yang

²⁸ Debyani Embon, *Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: kajian semiotik* Vol 4 No.2 "Lingua : Jurnal Bahasa dan Sastra" (2019)

berfungsi sebagai pemersatu keluarga, sebagai tempat membagi warisan, sebagai tempat menyatakan martabat, sebagai tempat bergotong rayong dan tanggungjawab, sebagai wadah pengembannagn seni, wadah berdonasi. Semua tampak berkaitan antara verbal dan nonverbal menjadi tampak nyata melalui pemahaman symbol.²⁹

b. Ciri-ciri dan fungsi simbol

Menurut Paul Tillich ciri symbol adalah : symbol bersifat figurative. Symbol selalu menunjuk kepada sesuatu diluar dirinya , sesuatu yang tingkatnya lebih tinggi. Symbol mempunyai kemampuan yang melekat.³⁰

J.A Hostetler berpendapat bahwa fungsi symbol adalah bahasa. Fungsi symbol ini dijelaskan Hostetler yaitu sebagai saluran untuk semua kepercayaan dan tindakan yang lalui secara turun-temurun. Symbol juga merupakan emosi yang ditunjukkan oleh setiap pribadi. Symbol bukan hanya merupakan hasil dari produser pikiran, namun symbol ini ialah buah dari suatu proses sejarah yang dilakukan. Fungsi symbol adalah cenderung memperkuat budaya dan menjaga identitasnya.³¹

Salibe juga mengungkapkan fungsi symbol ialah memberikan gambaran kepada manusia tentang adanya tingkat realitas yang tidak dapat dimengerti dengan cara lain atau dia juga mau mengemukakan bahwa symbol membukakan roh manusia kepada pandangan-pandangan yang lebih tentang kudus dalam dimensi transendensi.³²

A.N Whitehead dalam "Symbolism" ia menguraikan tentang penggunaan simbol dalam kehidupan manusia dan dalam uraiannya tersebut telah terdapat juga fungsi simbol dan ia mengatakan bahwa: manusia harus berusaha untuk

²⁹ Ibid.

³⁰ F.W. Dillstone, *The Power of Symbol* (Yogyakarta: Kanisius, 2002),20.

³¹ John A. Saliba, *Homo Religiosus In Mircea Eliade* (Laiden EJ Brill,1976), 83.

³² Ibid 84.

menemukan simbol untuk mengekspresikan dirinya sendiri, memang ekspresi adalah simbolisme.³³

c. Bentuk symbol

Symbol dapat menuju kepada sesuatu, sebuah kejadian atau seseorang di dunia yang dibatasi oleh kelima indera. Adapun bentuk-bentuk symbol adalah yang berkaitan dengan tubuh dan makanan, tanah, pakaian, terang dan gelap, api dan air, dan lain sebagainya.³⁴

d. Simbol dalam konteks Agama-agama

Menurut Elizabeth K. Nothigham dalam Jalaludin menyatakan bahwa agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk dapat mengukur dalam makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta.³⁵ Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang paling dihayati sebagai maknawi. Alat-alat yang digunakan dalam upacara keagamaan biasa disebut sebagai simbol agama. Simbol memiliki kedudukan penting dalam suatu agama. Hal itu bisa diamati dari penggunaan simbol-simbol tertentu dalam setiap upacara keagamaan. Tindakan simbolis ini diyakini berguna sebagai bentuk komunikasi manusia dengan Tuhannya, atau untuk memudahkan umat beragama untuk dapat berinteraksi langsung dengan Tuhannya, alam dan hal-hal yang ada dalam metafisik.³⁶

Simbol memiliki definisi yang beragam dimana kata simbol telah dikenal sekitar abad 19. Simbol merupakan ciri khas agama, karena simbol lahir dari sebuah

³³ A.N Whitehead, *Symbolism* (Cambridge University Press, 1928), 29.

³⁴ F.W. Dillistone, *The Power of Symbol* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 125.

³⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 317.

³⁶ Anton Bakker, *Manusia dan simbol dalam sekita manusia manusia Bunga Rapai tentang filsafat manusia* (Jakarta : Garmedia, 1978), 95.

kepercayaan, dari berbagai ritual dan etika agama. Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang dikultuskan dalam berbagai bentuknya sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing-masing agama. Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang dikultuskan dalam berbagai bentuknya sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing-masing agama. Simbol adalah sarana atau pembawa buah pikiran atau makna. Simbol tidak memberi makna langsung kepada benda objek, atau referensi, tetapi terhadap ide-ide, nilai-nilai dan paham-paham abstrak.³⁷

e. Simbol dalam konteks Agama Suku

Agama suku adalah ajaran kepercayaan kepada Tuhan. Suku adalah sebuah realitas kenyataan dari kelompok masyarakat tertentu di daerah tertentu yang ditandai oleh adanya kebiasaan-kebiasaan dan praktek hidup yang hanya ada dalam kelompok masyarakat itu sendiri.³⁸

f. Simbol dalam Perspektif Budaya

Simbol mempunyai makna dalam kebudayaan manusia karena berfungsi sebagai pangkal titik tolak "Penangkapan" manusia, yang lebih luas dari pemikiran, penggambaran, dan tindakan. Simbol selalu dipakai dalam kehidupan kebudayaan manusia, maka perlu interpretasi, dan interpretasi perlu pemahaman. Simbolisasi menjadi alat dan tujuan bagi kebutuhan hidup manusia. Kebudayaan tersusun dari gambaran-gambaran nyata yang tersembunyi, dari dan untuk tindakan yang didapatkan dan dipindahkan dengan simbol, yang menjadi hasil tegas dari kelompok manusia.³⁹

g. Simbol dalam Perspektif Alkitab

Simbol merupakan ciri khas agama karena simbol lahir dari sebuah kepercayaan, dari berbagai ritual dan etika agama. Simbol dimaknai sebagai sebuah

³⁷Jhon A. Saliba, *Homo Religiosus in Mircea Eliade* (Netherlands : Leiden E. J Brill, 1976), 83.

³⁸ Agama Suku, <https://sendawakurasapisang.blogspot.com> (diakses 01 Mei 2012).

tanda yang dikultuskan dalam berbagai bentuknya sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing-masing agama.⁴⁰

h. Tujuan simbol dalam perspektif Budaya

Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui cara manusia berkomunikasi, mengekalkan, dan mengembangkan pengetahuan tentang kebudayaan dan bersikap terhadap kehidupan ini. Hal ini berarti bahwa manusia sebagai makhluk berbudaya, berkomunikasi dengan melontarkan dan memaknai simbol melalui jalinan interaksi sosial yang terjadi dengan demikian simbol menjadi sebuah petunjuk dalam memperluas cakrawala wawasan para masyarakat budaya.⁴¹

D. Landasan Teologis

Dalam Alkitab ada sebuah ayat yang dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan acara *Ma' bambangan to mate* (membaringkan orang meninggal) yang dilaksanakan di Kecamatan Tondon, dan ayat itu adalah dari Ezra 3:4 yang berbunyi “ Mereka juga merayakan hari raya Pondok Daun, sesuai dengan yang ada tertulis, dan mempersembahkan korban bakaran hari demi hari menurut jumlah yang sesuai dengan peraturan, yakni setiap hari menurut yang ditetapkan untuk hari itu. ”

Ayat yang ada di atas dapat digunakan sebagai landasan teologis untuk acara *Ma' bambangan to mate* yang dilaksanakan itu, karena akan ada jumlah kerbau dan babi yang ditetapkan ketika akan melaksanakan acara ini.

⁴⁰ Jhon A. Saliba, *Homo Religiosus in Mircea Eliade* (Netherlands: Laiden E. J Brill, 1976), 83.

⁴¹ Gayus Mahestu, “*simbol dalam budaya merupakan bagian dari komunikasi*” <http://communication.binus.ac.id> (diakses pada 04 Desember 2015).